

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil kajian penelitian terdahulu ini dapat ditemukan kebaikan dan kelemahan penelitian terdahulu, serta untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tinjauan hasil penelitian terdahulu juga dapat menghindari duplikasi dan plagiarisme terhadap penelitian terdahulu.

Supriyadi (2004) meneliti tentang Analisis Sediaan Bahan Baku Dengan Metode Material Requirement Planning (MRP), Study Kasus Pada UD. Roemah Djawa Lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan kebutuhan bahan baku yang efektif dan efisien, dan mengetahui ukuran lot yang optimal serta pengelolaan sediaan yang optimal. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu bertujuan untuk mengetahui perencanaan kebutuhan bahan baku yang efektif dan efisien.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2004) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode pemecahan masalah dan obyek yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Supriyadi (2004) menggunakan metode Material Requirement Planning (MRP). Pemecahan masalah dimulai dari menentukan hasil peramalan untuk penjualan, menentukan jadwal induk produksi, menghitung perencanaan kebutuhan bahan baku setiap item yang menyusun

produk akhir, menentukan ukuran lot, serta yang terakhir adalah menentukan persediaan. Objek penelitian Supriyadi (2004) adalah pada UD. Roemah Djawa Lestari. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan adalah metode Economic Order Quantity (EOQ), Persediaan Pengaman (Safety Stock), Tingkat Pemesanan Kembali (Reorder Point), serta Persediaan Maksimum dan Persediaan Minimum. Objek penelitian yang diambil penulis adalah PT. Wavin Duta Jaya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Persediaan

2.2.1.1. Pengertian Persediaan

Persediaan adalah sumber daya menganggur (idle resources) yang menunggu proses lebih lanjut, proses lebih lanjut tersebut adalah berupa kegiatan produksi yang dijalankan oleh perusahaan. Persediaan merupakan masalah yang cukup penting dalam bidang produksi. Persediaan adalah salah satu aset perusahaan serta memiliki pengaruh dalam proses produksi perusahaan. Setiap perusahaan memiliki kebutuhan persediaan yang berbeda-beda tergantung pada proses produksi yang dijalankan oleh perusahaan. Pengawasan dan pengendalian persediaan penting karena berhubungan langsung terhadap biaya yang dikeluarkan perusahaan dan laba yang akan diterima oleh perusahaan. Jumlah persediaan perusahaan harus berada dititik yang optimal agar total biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat diminimumkan. Apabila jumlah persediaan perusahaan terlalu kecil akan menghambat jalannya proses

produksi sehingga merugikan perusahaan, namun apabila jumlahnya terlalu besar maka akan memperbesar jumlah biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang industri manufaktur, persediaan terdiri dari 3 bentuk sebagai berikut :

a) Bahan baku

Bahan baku merupakan input awal dari proses transformasi menjadi produk jadi. Kekurangan persediaan bahan baku pada saat perusahaan menjalankan proses produksinya dapat mengakibatkan terganggunya proses produksi yang akan merugikan perusahaan.

b) Barang setengah jadi

Barang setengah jadi merupakan bentuk peralihan antara bahan baku dengan produk setengah jadi.

c) Barang jadi

Barang jadi merupakan hasil akhir atau produk akhir dari proses transformasi yang siap dipasarkan kepada konsumen.

Timbulnya persediaan dalam perusahaan dapat terjadi karena beberapa akibat dari kondisi sebagai berikut :

a) Mekanisme pemenuhan atas permintaan (transaction motive).

Permintaan akan suatu barang tidak akan dapat dipenuhi dengan segera apabila barang tersebut tidak tersedia sebelumnya, karena untuk mengadakan suatu produk atau barang dibutuhkan waktu dan proses untuk pembuatannya maupun untuk mendatangkannya. Hal ini berarti

bahwa adanya persediaan dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting dan sulit dihindarkan.

- b) Adanya keinginan untuk menghindari ketidakpastian (precautionary motive)

Setiap perusahaan selalu menghindari ketidakpastian dalam menjalankan kegiatan produksinya. Ketidakpastian yang dimaksud adalah :

- Adanya permintaan yang bervariasi dan tidak pasti dalam jumlah maupun waktu kedatangan.
- Waktu produksi atau pembuatan yang cenderung tidak konstan antara satu produk dengan produk yang lain.
- Waktu ancap-ancang (lead time) yang cenderung tidak pasti karena berbagai faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan sepenuhnya.

- c) Keinginan untuk melakukan spekulasi (speculative motive)

Perusahaan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dalam jumlah yang besar dari kenaikan harga barang dimasa yang akan datang.

Fungsi utama persediaan bagi perusahaan adalah untuk menjamin kelancaran mekanisme pemenuhan permintaan barang sesuai dengan kebutuhan konsumen sehingga sistem yang dikelola dapat mencapai kinerja yang optimal

Untuk mengetahui lebih jauh pengertian tentang persediaan, berikut ini akan dijelaskan beberapa definisi dari persediaan. Sukanto Reksohadiprodjo (1995 : 113) menjelaskan bahwa **"persediaan merupakan sumber daya penting sehingga pada suatu saat persediaan mencapai 40 persen dari aktiva**

dan biaya-biaya meningkat". Persediaan merupakan faktor penting bagi perusahaan dalam menunjang lancarnya proses produksi yang berjalan, sehingga apabila tidak dilakukan pengendalian terhadap persediaan yang ada digudang akan menyebabkan meningkatnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Menurut T. Hani Handoko (1984 : 333) persediaan digambarkan sebagai berikut :

"Persediaan (inventory) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan".

Persediaan dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi permintaan konsumen terhadap barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan tersebut, serta mengantisipasi agar perusahaan tidak mengalami kekurangan bahan baku dalam proses produksinya. Menurut Sofjan Assauri (1993 : 219) pengertian persediaan adalah :

"Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi".

Sujadi Prawirosentono (1997 : 61) menjelaskan pengertian persediaan sebagai berikut :

"Persediaan adalah kekayaan lancar yang terdapat dalam perusahaan dalam bentuk persediaan bahan mentah (bahan baku/raw material), barang setengah jadi (work in process), dan barang jadi (finished goods)".

Persediaan bagi perusahaan merupakan suatu kekayaan yang dapat berbentuk bahan baku untuk keperluan proses produksi, barang yang masih dalam proses produksi, maupun barang jadi yang siap dijual perusahaan kepada

konsumen. Zulian Yamit (1999 : 3) menyatakan bahwa istilah (terminologi) persediaan dapat digunakan dalam beberapa perbedaan, seperti :

- a) Persediaan bahan baku ditangan (stock on hand)
- b) Daftar persediaan secara fisik
- c) Jumlah item ditangan
- d) Nilai persediaan barang

Persediaan adalah salah satu elemen penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan produksinya. Perusahaan memerlukan persediaan untuk menjaga agar permintaan konsumen dan ketersediaan bahan baku untuk proses produksi seimbang. Menurut Zulian Yamit (1996 : 216) paling sedikit ada tiga alasan perlunya persediaan bagi perusahaan, antara lain :

- a) Adanya unsur ketidakpastian permintaan (permintaan yang mendadak).
- b) Adanya unsur ketidakpastian pasokan dari para supplier.
- c) Adanya unsur ketidakpastian tenggang waktu pemesanan.

Adanya unsur ketidakpastian tersebut membuat perusahaan harus mampu menganalisis berapa jumlah persediaan bahan baku yang paling optimal dalam periode tertentu, sehingga kelebihan maupun kekurangan persediaan bahan baku dapat dihindari dan dapat mengurangi total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Jadi tujuan diadakannya persediaan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan pelayanan yang terbaik bagi konsumen.
- b) Untuk memperlancar proses produksi perusahaan.
- c) Untuk mengantisipasi adanya fluktuasi harga.

- d) Untuk menghilangkan resiko keterlambatan datangnya bahan baku dari supplier.
- e) Untuk menghindari resiko kekurangan bahan baku.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan yang baik dapat memberikan kepuasan kepada konsumen karena perusahaan akan segera memenuhi permintaan dari konsumen dengan mendistribusikan produknya tepat waktu kepada konsumen apabila ada permintaan. Perusahaan juga dapat mengurangi resiko keterlambatan datangnya bahan baku dari para supplier dengan persediaan. Apabila terjadi keterlambatan datangnya bahan baku, perusahaan dapat menggunakan persediaannya untuk tetap menjalankan proses produksinya serta dapat menghindari resiko terjadinya kekurangan bahan baku. Perubahan harga bahan baku dapat dihindari perusahaan dengan persediaan. Karena dengan persediaan, perusahaan dapat menyimpan bahan baku seandainya harga bahan baku yang ada dipasaran terlalu tinggi sehingga dapat menyebabkan tingginya biaya untuk keperluan pembelian bahan baku.

2.2.1.2. Masalah Umum Persediaan

Ada 2 masalah umum yang dihadapi oleh perusahaan dalam mengelola persediaannya, masalah-masalah tersebut antara lain :

- a) Masalah kuantitatif

Masalah kuantitatif merupakan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam mengelola persediaannya yang berkaitan dengan kebijaksanaan persediaan, antara lain :

- Berapa banyak jumlah barang yang akan dipesan.
- Kapan pemesanan barang harus dilakukan oleh perusahaan.
- Berapa jumlah persediaan pengaman yang harus tersedia dalam perusahaan.
- Metode pengendalian persediaan mana yang paling tepat untuk diterapkan di perusahaan.

Secara sepintas masalah-masalah ini dapat dengan mudah diatasi oleh perusahaan, misalnya perusahaan menumpuk barang sebanyak mungkin sebelum permintaan barang dari konsumen datang. Penyelesaian masalah dengan cara ini belum tentu merupakan langkah terbaik bagi perusahaan karena semakin banyak menumpuk barang persediaan berarti semakin banyak pula modal atau investasi yang harus dikeluarkan pada persediaan, sehingga tidak dapat digunakan untuk keperluan dan investasi lain yang lebih menguntungkan. Langkah lain yaitu menyediakan sejumlah barang tertentu pada saat tertentu pula. Langkah ini memungkinkan terjadinya kekurangan persediaan barang pada saat diminta karena jumlah permintaan tidak dapat diketahui secara pasti. Kekurangan persediaan ini dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena dapat menyebabkan kerugian, diantaranya : hilangnya keuntungan perusahaan, mesin dan pekerja akan menganggur, dan kemungkinan untuk kehilangan konsumen.

b) Masalah kualitatif

Masalah kualitatif merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sistem pengoperasian persediaan yang akan menjamin kelancaran pengelolaan sistem persediaan, masalah-masalah tersebut antara lain :

- Jenis barang apa yang dimiliki perusahaan.
- Berapa jumlah barang yang sedang dipesan.
- Dimana barang tersebut berada.
- Siapa saja yang menjadi supplier masing-masing item.

Masalah persediaan pada perusahaan berhubungan langsung antara tingkat persediaan, jadwal produksi perusahaan, dan permintaan dari konsumen. Oleh karena itu, perencanaan dan pengendalian persediaan harus terintegrasi dengan peramalan permintaan, jadwal induk produksi perusahaan, dan pengendalian produksi.

Masalah utama persediaan bahan baku adalah menentukan jumlah pemesanan yang paling ekonomis untuk menjawab persoalan yang dihadapi perusahaan mengenai berapa jumlah bahan baku yang harus dipesan dan kapan bahan baku tersebut dipesan sehingga dapat meminimumkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

2.2.1.3. Tipe atau Jenis Persediaan

Zulian Yamit (1999 : 3) menjelaskan persediaan terdiri dari :

- a) Persediaan alat-alat kantor (supplies)

Yaitu persediaan yang diperlukan dalam menjalankan fungsi organisasi dan tidak menjadi bagian dari produk akhir. Tipe persediaan alat-alat kantor diantaranya : pensil, kertas, tinta, disket, alat-alat pemotong, dan semua item fasilitas peralatan kantor.

b) Persediaan bahan baku (raw material)

Yaitu item yang dibeli dari para supplier untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi. Bahan baku ini akan ditransformasi atau dikonversi menjadi barang akhir. Tipe dari bahan baku diantaranya : kayu, papan, cat, pernis (pelitur) dalam industri mebel.

c) Persediaan barang dalam proses (in-process goods)

Yaitu bagian dari produk akhir tetapi masih dalam proses pengerjaan, karena masih menunggu item yang lain untuk diproses.

d) Persediaan barang jadi (finished goods)

Yaitu persediaan produk akhir yang siap untuk dijual, didistribusikan atau disimpan.

Berdasarkan fungsinya, persediaan juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- Persediaan pengaman

Persediaan pengaman sering pula disebut sebagai safety stock atau buffer stock, persediaan ini bertujuan untuk mengantisipasi kekurangan bahan baku dalam proses produksi.

- Persediaan antisipasi

Persediaan ini sering disebut juga sebagai stabilization stock, persediaan ini berfungsi untuk menghadapi perubahan permintaan

yang sudah maupun belum diperkirakan. Persediaan ini juga dilakukan untuk menjaga agar perusahaan selalu dapat memenuhi permintaan yang datang.

Menurut fungsinya, persediaan dibedakan oleh Sofjan Assauri (1993 : 221) menjadi tiga yaitu :

a) Batch Stock atau Lot Size Inventory

Yaitu persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar daripada jumlah yang dibutuhkan pada saat itu. Jadi dalam hal ini pembelian atau pembuatan yang dilakukan untuk jumlah besar, sedang penggunaan atau pengeluaran dalam jumlah kecil. Persediaan ini timbul dimana bahan atau barang yang dibeli, dikerjakan (dibuat) atau diangkut dalam jumlah yang besar (bulk), sehingga barang-barang diperoleh lebih banyak dan cepat daripada penggunaan atau pengeluarannya, dan untuk sementara tercipta suatu persediaan. Keuntungan yang diperoleh dari adanya batch stock atau lot size inventory ini antara lain ialah :

- Memperoleh potongan harga pada pembelian.
- Memperoleh efisiensi produksi (manufacturing economies) karena adanya operasi atau "production run" yang lebih lama.
- Adanya penghematan didalam biaya pengangkutan.

b) Fluctuation Stock

Yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan. Dalam hal ini perusahaan

mengadakan persediaan untuk dapat memenuhi permintaan konsumen, apabila tingkat permintaan menunjukkan keadaan yang tidak beraturan atau tidak tetap dan fluktuasi permintaan tidak dapat diramalkan terlebih dahulu. Jadi apabila terdapat fluktuasi permintaan yang sangat besar, maka persediaan ini (fluctuation stock) dibutuhkan sangat besar pula untuk menjaga kemungkinan naik turunnya permintaan tersebut.

c) Anticipation Stock

Yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan permintaan yang meningkat. Disamping itu anticipation stock dimaksudkan pula untuk menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan-bahan sehingga tidak mengganggu jalannya produk atau menghindari kemacetan produksi.

2.2.1.4. Fungsi Persediaan

Kegiatan produksi yang dijalankan oleh perusahaan berlangsung secara berkesinambungan, tersedianya bahan baku menjadi salah satu faktor penting bagi perusahaan dalam menjalankan proses produksinya. Kurang lancarnya proses produksi yang dijalankan akibat kekurangan bahan baku tentu saja akan mengganggu jalannya kegiatan produksi secara keseluruhan, dalam hal ini perusahaan harus mampu mengantisipasinya dengan melaksanakan manajemen persediaan yang baik.

Fungsi persediaan yang paling utama adalah menjaga agar perusahaan tidak mengalami kekurangan bahan baku sewaktu dibutuhkan, dan persediaan berfungsi untuk meminimumkan biaya dalam persediaan. Terdapat beberapa faktor yang dijadikan sebagai fungsi pentingnya persediaan oleh perusahaan. Faktor waktu menjadi penting karena berkaitan dengan lamanya proses produksi, karena seluruh kegiatan produksi perusahaan mulai dari perencanaan produksi, pengawasan produksi, pengawasan persediaan, dan proses produksi memerlukan waktu. Jadi persediaan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku perusahaan selama waktu tunggu (lead time). Faktor ketidakpastian datangnya bahan baku yang dipesan dari supplier mengharuskan perusahaan mengadakan persediaan, karena keterlambatan datangnya bahan baku akan mempengaruhi produksi yang dilaksanakan.

Dalam menjalankan setiap kegiatan produksinya, perusahaan tentu saja menginginkan agar biaya yang dikeluarkan dapat diminimumkan. Pembelian bahan baku dalam jumlah besar memungkinkan perusahaan mendapatkan potongan harga dari pemasok (supplies) yang dapat menekan biaya yang dikeluarkan. Menurut T. Hani Handoko (1984 : 335) menyatakan bahwa fungsi persediaan ada tiga, yaitu :

a) Fungsi Decoupling

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan (independence). Persediaan Decouples ini memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada supplier.

b) Fungsi Economic Lot Sizing

Perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber daya-sumber daya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya-biaya per unit. Persediaan Lot Size ini perlu mempertimbangkan “penghematan-penghematan” (potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit lebih murah dan sebagainya) karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, resiko, dan sebagainya).

c) Fungsi Antisipasi

Sering perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan atau diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu yaitu permintaan musiman, dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (seasonal inventories). Disamping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama periode persamaan kembali, sehingga memerlukan kuantitas persediaan ekstra yang sering disebut persediaan pengaman (safety inventories).

Menurut Jay Heizer dan Barry Render (2005 : 60) menjelaskan empat fungsi persediaan, diantaranya :

- a) Untuk men-“decouple” atau memisahkan beragam bagian proses produksi. Sebagai contoh, jika pasokan sebuah perusahaan berfluktuasi,

maka mungkin diperlukan persediaan tambahan untuk men-decouple proses produksi dari para pemasok.

- b) Untuk men-decouple perusahaan dari fluktuasi permintaan dan menyediakan persediaan barang-barang yang akan memberikan pilihan bagi pelanggan. Persediaan semacam ini umumnya terjadi pada perdagangan eceran.
- c) Untuk mengambil keuntungan diskon kuantitas, sebab pembelian dalam jumlah besar dapat mengurangi biaya produksi atau pengiriman barang.
- d) Untuk menjaga pengaruh inflasi dan naiknya harga.

2.2.1.5. Biaya-Biaya Dalam Persediaan Bahan Baku

Perusahaan memerlukan biaya dalam pengendalian bahan baku.

Pengertian biaya menurut Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo (1988 : 325) adalah :

“Pengertian biaya adalah mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan”.

Jadi, biaya bagi perusahaan merupakan pengeluaran yang harus dikeluarkan dalam rangka menjalankan kegiatan produksi. Dalam persediaan, terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan karena adanya persediaan. Biaya-biaya tersebut dapat berupa biaya variabel maupun biaya tetap. Biaya variabel persediaan merupakan biaya yang dapat berubah-ubah tergantung tingkat persediaan perusahaan, sedangkan biaya tetap persediaan adalah biaya yang jumlahnya relatif tidak berubah dalam tingkat persediaan tertentu. Setiap perusahaan ingin meminimumkan biaya yang dikeluarkan dalam persediaannya,

untuk itu dibutuhkan sistem pengendalian persediaan yang baik dalam rangka efisiensi biaya tersebut.

Sofjan Assauri (1993 : 223) menggolongkan biaya persediaan menjadi empat golongan, yaitu :

a) Biaya Pemesanan (ordering costs)

Yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan pemesanan barang-barang atau bahan-bahan dari penjual, sejak dari pesanan (order) dibuat dan dikirim ke penjual, sampai barang-barang atau bahan-bahan tersebut dikirim dan diserahkan serta diinspeksi digudang atau daerah pengolahan (process area). Jadi biaya ini berhubungan dengan dengan pesanan, tetapi sifatnya agak konstan, dimana besarnya biaya yang dikeluarkan tidak tergantung pada besarnya atau banyaknya barang yang dipesan. Yang termasuk dalam biaya pemesanan ini ialah semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka pemesanan bahan tersebut, diantaranya : biaya administrasi pembelian dan penempatan order (cost of placing order), biaya pengangkutan dan bongkar muat (shipping and handling costs), biaya penerimaan dan biaya pemeriksaan.

b) Biaya yang terjadi dari adanya persediaan (inventory carrying costs)

Yang dimaksud dengan “inventory carrying costs” adalah biaya-biaya yang diperlukan berkenaan dengan adanya persediaan yang meliputi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan akibat adanya sejumlah persediaan. Yang termasuk kedalam biaya ini ialah semua biaya yang

c) Biaya kekurangan persediaan (out of stock costs)

Yang dimaksudkan dengan biaya ini adalah biaya-biaya yang timbul sebagai akibat terjadinya persediaan yang lebih kecil daripada jumlah yang diperlukan, seperti kerugian atau biaya-biaya tambahan yang diperlukan karena seorang pelanggan meminta atau memesan suatu barang sedangkan barang atau bahan yang dibutuhkan tidak tersedia. Disamping juga dapat merupakan biaya-biaya yang timbul akibat pengiriman kembali pesanan (order) tersebut.

d) Biaya-biaya yang berhubungan dengan kapasitas (capacity associated costs)

Yang dimaksud dengan capacity associated costs adalah biaya-biaya yang terdiri atas biaya kerja lembur, biaya latihan, biaya pemberhentian kerja dan biaya-biaya pengangguran (idle time costs). Biaya-biaya ini terjadi karena adanya penambahan atau pengurangan kapasitas, atau bila terlalu banyak atau terlalu sedikitnya kapasitas yang digunakan pada suatu waktu tertentu.

2.2.1.6. Sistem Penentuan Jumlah Persediaan

Pada umumnya dikenal dua sistem dalam menentukan jumlah persediaan dalam perusahaan, kedua sistem tersebut dipakai untuk menentukan jumlah persediaan yang tersedia di perusahaan pada akhir suatu periode tertentu. Sistem penentuan persediaan tersebut antara lain :

a) Sistem Periodik (Periodic system)

Dalam sistem ini perusahaan melakukan perhitungan secara fisik disetiap akhir periode untuk menentukan jumlah persediaan akhir.

b) Sistem Perpetual (Perpetual system)

Dalam sistem ini perusahaan melakukan pencatatan secara administrasi yang berkaitan dengan persediaan, dan dicatat pada kartu administrasi persediaannya. Apabila sistem perpetual yang digunakan oleh perusahaan, maka perhitungan secara fisik hanya dilakukan paling tidak satu kali dalam setahun.

2.2.1.7. Metode Penilaian Persediaan

Dalam menentukan nilai persediaan ada beberapa cara yang dapat digunakan, cara-cara tersebut adalah :

a) Metode First-In, First-Out (FIFO Method)

Cara ini didasarkan atas asumsi bahwa harga barang yang sudah terjual dinilai menurut harga pembelian barang yang terdahulu masuk. Dengan demikian persediaan akhir dinilai menurut harga pembelian yang akhir masuk. Untuk menggambarkan penggunaan dari cara ini, dimisalkan ada data untuk satu jenis barang sebagai berikut :

1	Jan.	Persediaan Awal	2.000 unit @ Rp. 100,00 = Rp. 200.000,00
14	Jan.	Pembelian	4.000 unit @ Rp. 120,00 = Rp. 480.000,00

25	Jan.	Pembelian	3.000 unit @ Rp. 110,00 = Rp. 330.000,00
30	Jan.	Pembelian	<u>1.000 unit @ Rp. 120,00 = Rp. 120.000,00</u>
		Total	10.000 unit Rp.1.130.000,00

Persediaan akhir pada tanggal 31 Januari secara fisik menunjukkan jumlah sebanyak 3.000 unit. Dengan demikian nilai dari persediaan akhir dinilai menurut harga pembelian barang yang terakhir masuk sebagai berikut :

Pembelian yang terakhir dilakukan pada tanggal 30 Januari,

yaitu : 1.000 unit @ Rp. 120,00 = Rp. 120.000,00

Pembelian terakhir sebelumnya adalah tanggal 25 Januari

yaitu : 2.000 unit @ Rp. 110,00 = Rp. 220.000,00

3.000 unit Rp. 340.000,00

Dengan demikian, bilamana persediaan akhir dicatat menurut harganya sebesar Rp. 340.000,00 maka harga pokok penjualan (cost of goods sold)nya adalah sebesar Rp. 790.000,00 (Rp. 1.130.000,00 – Rp. 340.000,00), dan hasil penjualan akan dikurangi sebesar jumlah tersebut yaitu harga pembelian barang yang terdahulu masuk.

b) Metode Rata-rata ditimbang (Weight Average Method)

Cara ini didasarkan atas harga rata-rata dimana harga tersebut dipengaruhi oleh jumlah barang yang diperoleh pada masing-masing harganya. Dengan demikian persediaan yang dinilai berdasarkan harga rata-rata. Untuk jelasnya, akan digambarkan berdasarkan data yang terdahulu, sebagai berikut :

1	Jan.	Persediaan Awal	2.000 unit @ Rp. 100,00 = Rp. 200.000,00
14	Jan.	Pembelian	4.000 unit @ Rp. 120,00 = Rp. 480.000,00

25	Jan.	Pembelian	3.000 unit @ Rp. 110,00 = Rp. 330.000,00
30	Jan.	Pembelian	<u>1.000 unit @ Rp. 120,00 = Rp. 120.000,00</u>
		Total	10.000 unit Rp.1.130.000,00

Harga Rata-rata ditimbang menjadi $= \frac{Rp.1.130.000,00}{10.000} = Rp. 113,00$

Sehingga Nilai Persediaan Akhir menjadi :

$$3.000 \text{ unit} \times @ \text{ Rp. } 113,00 = \text{Rp. } 339.000,00$$

Bila persediaan akhir dicatat sebesar Rp. 339.000,00 maka harga pokok penjualan (cost of goods sold) nya menjadi Rp. 791.000,00 (Rp. 1.130.000,00 – Rp. 339.000,00), dan hasil penjualannya akan dikurangi sebesar jumlah tersebut.

c) Metode Last-In, First-Out (LIFO method)

Cara ini didasarkan atas asumsi bahwa barang yang telah terjual dinilai menurut harga pembelian barang yang terakhir masuk. Sehingga persediaan yang masih ada atau stock, dinilai berdasarkan harga pembelian barang terdahulu.

Misalnya datanya sama dengan data tersebut diatas dimana persediaan akhir per 31 Januari secara fisik menunjukkan jumlah sebanyak 3000 unit dinilai menjadi :

Harga pembelian barang yang terdahulu masuk :

Yaitu tanggal 1 Januari adalah 2.000 unit @ Rp. 100,00 = Rp. 200.000,00

Pembelian selanjutnya yaitu :

Tanggal 14 Januari adalah 1.000 unit @ Rp. 120,00 = Rp. 120.000,00

Total 3.000 unit Rp. 320.000,00

Bila persediaan akhir tersebut dicatat sebesar Rp. 320.000,00 maka harga pokok penjualan (cost of goods sold) nya menjadi Rp. 810.000,00 (Rp. 1.130.000,00 – Rp. 320.000,00) dan hasil penjualan dikurangi jumlah tersebut.

Apabila harga dalam keadaan yang relatif stabil, maka seluruh cara penilaian persediaan akan menunjukkan angka yang sama. Namun apabila terjadi fluktuasi harga yang cukup signifikan maka masing-masing cara penilaian akan menghasilkan angka yang berbeda-beda. Pada saat terjadi peningkatan harga, metode First In-First Out (FIFO Method) akan menunjukkan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi, harga pokok barang yang rendah dan keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih besar. Dan sebaliknya, metode Last In-First Out (LIFO Method) akan menunjukkan persediaan akhir yang lebih rendah, harga pokok barang yang tinggi, serta rendahnya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

2.2.2. Pengendalian Persediaan

2.2.2.1. Pengertian Pengendalian Persediaan

Pengendalian merupakan suatu fungsi yang harus dijalankan oleh manajemen sebuah perusahaan. Dengan pengendalian, perusahaan dapat mengetahui tentang hasil-hasil yang telah dicapai dan dapat mengadakan perbaikan-perbaikan apabila proses produksi yang berlangsung tidak sesuai dengan yang direncanakan. Sofjan Assauri (1993 : 33) menyatakan pengertian pengendalian dan pengawasan sebagai berikut :

“Pengendalian dan pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin agar kegiatan produksi dan operasi yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dan apabila terjadi penyimpangan, maka penyimpangan tersebut dapat dikoreksi, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai”.

Jadi, pengendalian harus dilaksanakan oleh perusahaan agar proses produksi yang dijalankan tidak terganggu dan perusahaan dapat segera melakukan perbaikan-perbaikan apabila terdapat kesalahan dalam kegiatan produksi yang dijalankannya. Kegiatan pengendalian ini bertujuan agar persediaan yang ada digudang berada ditingkat yang optimal sehingga biaya persediaan dapat minimum. Pengendalian persediaan bahan baku merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan dalam proses produksi perusahaan yang telah direncanakan untuk menjamin agar proses produksi tidak mengalami gangguan.

Kegiatan pengendalian persediaan bahan baku tidak hanya terbatas pada penentuan jumlah persediaan bahan baku yang optimal saja, tetapi meliputi kegiatan perencanaan untuk persediaan, penyimpanan persediaan, dan penjadwalan untuk pemesanan bahan baku kepada pemasok. Dengan melakukan kegiatan pengendalian persediaan bahan baku, dapat membantu perusahaan untuk meminimumkan biaya persediaan dan mengurangi resiko kekurangan bahan baku pada saat menjalankan kegiatan produksi. Terhambatnya kegiatan perusahaan karena kekurangan bahan baku yang dibutuhkan dapat mempengaruhi kegiatan produksi perusahaan secara keseluruhan. Untuk dapat menjalankan suatu pengendalian persediaan bahan baku yang baik serta dapat memenuhi kebutuhan perusahaan pada saat melaksanakan proses produksi, maka dibutuhkan suatu pengendalian persediaan bahan baku yang harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- a) Sistem pencatatan atas penerimaan bahan baku dari pemasok dan pengawasan yang ketat terhadap barang yang masuk dan barang yang keluar dari gudang.
- b) Perusahaan harus memiliki gudang yang cukup luas sebagai tempat penyimpanan persediaan bahan baku.
- c) Adanya satu orang yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas gudang tempat penyimpanan bahan baku.
- d) Perencanaan yang baik untuk mengganti bahan baku yang telah terpakai atau sudah rusak, serta pemeriksaan persediaan bahan baku di gudang secara langsung.
- e) Melakukan pencatatan yang cermat untuk menentukan jumlah bahan baku yang sudah terpakai dan masih ada di gudang untuk menjamin efektifnya kegiatan-kegiatan tersebut.

2.2.2.2. Tujuan Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan bahan baku yang dijalankan oleh perusahaan memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan utama dari pengendalian bahan baku tersebut adalah untuk mencari titik persediaan yang paling optimal agar biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat ditekan serendah mungkin. Sofjan Assauri (1993 : 230) menjelaskan bahwa tujuan pengendalian dan pengawasan persediaan secara terinci dapat dinyatakan sebagai usaha untuk :

- a) Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.

- b) Menjaga agar supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan, sehingga biaya-biaya yang timbul dari persediaan tidak terlalu besar.
- c) Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan menjadi besar.

Pengendalian persediaan yang baik akan membuat perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis dan mampu meningkatkan efektifitas dan produktivitas dalam kegiatan produksi yang dijalankannya.

2.2.3. Organisasi Pengendalian Persediaan

Pelaksanaan pengawasan persediaan perusahaan harus ditangani secara baik oleh perusahaan. Oleh karenanya perlu dibentuk suatu kelompok atau organisasi yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara langsung agar pengendalian persediaan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Secara umum, tugas pengawas persediaan ini adalah :

- a) Menentukan jenis barang yang harus dibeli untuk persediaan perusahaan.
- b) Menentukan banyaknya jumlah barang untuk persediaan
- c) Melakukan pemeriksaan terhadap barang-barang yang dibeli perusahaan apakah barang yang diterima sesuai dengan pesanan.
- d) Melakukan pemeliharaan terhadap barang-barang persediaan.
- e) Mengadakan pencatatan administratif yang cermat mengenai persediaan.
- f) Mengadakan analisis terhadap keadaan persediaan untuk dapat menentukan jumlah persediaan yang optimum bagi perusahaan.

2.2.4. Kebijakan Dalam Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan bertujuan untuk menjamin kelancaran proses produksi serta meminimumkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk biaya persediaan, untuk itu perlu ditetapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masalah persediaan. Kebijakan yang ditetapkan perusahaan berhubungan dengan besarnya jumlah persediaan yang paling optimum untuk meminimumkan biaya.

Beberapa kebijakan dalam pengendalian persediaan yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menentukan besarnya jumlah persediaan yang paling optimum dan meminimumkan biaya yaitu :

2.2.4.1. Jumlah Pemesanan Yang Ekonomis (Economic Order Quantity)

Kebijakan Economic Order Quantity (EOQ) merupakan jumlah pemesanan untuk persediaan yang dapat meminimumkan total biaya persediaan. Tujuan dari model ini adalah menentukan jumlah setiap pemesanan sehingga dapat meminimumkan biaya total persediaan. Dalam menentukan jumlah pesanan yang ekonomis ini perusahaan harus berupaya untuk meminimumkan biaya pemesanan dan penyimpanan.

Model jumlah pemesanan yang paling ekonomis (EOQ) ini dilakukan dengan asumsi-asumsi sebagai berikut (Zulian Yamit, 1999 : 51) :

- a) Kebutuhan bahan baku dapat ditentukan, relatif tetap, dan terus-menerus.
- b) Tenggang waktu pemesanan dapat ditentukan dan relatif tetap.
- c) Tidak diperkenankan adanya kekurangan persediaan, artinya setelah kebutuhan dan tenggang waktu dapat ditentukan secara pasti berarti kekurangan persediaan dapat dihindari.

- d) Pemesanan datang sekaligus dan akan menambah persediaan.
- e) Struktur biaya tidak berubah, biaya pemesanan atau persiapan sama tanpa memperhatikan jumlah yang dipesan, biaya simpan adalah berdasarkan fungsi linier terhadap rata-rata persediaan, dan harga beli atau biaya pembelian per unit adalah konstan (tidak ada potongan).
- f) Kapasitas gudang dan modal cukup untuk menampung dan membeli pesanan.
- g) Pembelian adalah satu jenis item.

Economic Order Quantity (EOQ) adalah salah satu kebijakan dalam manajemen persediaan yang dapat meminimumkan total biaya persediaan, dan asumsi-asumsi diatas harus dipenuhi dalam model EOQ. Pada penelitian yang dilakukan penulis ini, dalam beberapa hal terdapat asumsi-asumsi yang tidak dapat dipenuhi. Hal tersebut dikarenakan adanya fluktuasi harga bahan baku, meskipun demikian hal tersebut tidak akan mempengaruhi penelitian ini secara signifikan. Dalam penentuan jumlah pemesanan yang ekonomis ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

- a) Tabular approach

Cara ini dilakukan dengan cara menyusun suatu daftar jumlah pesanan dan jumlah biaya per tahun, dan jumlah pesanan yang mengandung jumlah biaya yang terkecil merupakan jumlah pesanan yang paling ekonomis (EOQ).

- b) Graphical approach

Cara penentuan EOQ dengan Graphical approach ini dilakukan dengan cara menggambarkan grafik-grafik biaya penyimpanan, biaya pemesanan, dan

total biaya persediaan dalam satu gambar, dimana sumbu horizontal merupakan jumlah pesanan per tahun dan sumbu vertikal adalah besarnya biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan total biaya persediaan.

c) Formula approach

Cara penentuan EOQ dengan metode ini yaitu dengan menerapkan rumus, yaitu dengan rumus :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2xRx C}{PxT}}$$

Keterangan :

EOQ = Jumlah pesanan paling ekonomis (Economic Order Quantity)

R = Jumlah pembelian bahan baku selama satu periode

C = Biaya setiap kali pesan

P = Biaya pembelian per unit

T = Biaya simpan tahunan dalam satuan uang per unit (persentase per unit bahan)

Tiap faktor dalam model dasar Economic Order Quantity (EOQ) dapat berubah sesuai dengan kondisi perusahaan. Perubahan-perubahan model dasar Economic Order Quantity (EOQ) ini dapat terjadi akibat :

- a) Adanya potongan harga (quantity discount) yang ditawarkan supplier apabila membeli bahan baku dalam jumlah yang banyak.
- b) Adanya kondisi kehabisan persediaan (storage cost).
- c) Adanya macam-macam biaya simpan.

- d) Adanya penghematan yang ditimbulkan atas pemesanan beberapa item sekaligus karena dipesan dari supplier yang sama atau karena memakai alat transportasi yang sama.

2.2.4.2. Persediaan Pengaman (Safety Stock)

Persediaan pengaman merupakan persediaan tambahan yang diadakan oleh perusahaan untuk menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (stock-out) pada saat melakukan proses produksi. Terjadinya kekurangan bahan baku dapat disebabkan oleh penggunaan bahan baku yang lebih besar daripada rencana yang telah ditetapkan. Dengan adanya persediaan pengaman, perusahaan dapat mengurangi kerugian akibat terjadinya kekurangan bahan baku (stock-out), tetapi disisi lain akan menambah biaya dalam hal biaya penyimpanan (carrying cost).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persediaan pengaman, faktor-faktor tersebut antara lain :

- a) **Penggunaan Bahan Baku Rata-rata**

Salah satu dasar dalam penentuan persediaan pengaman adalah penggunaan bahan baku pada periode sebelumnya. Hal ini penting karena setelah perusahaan melakukan pemesanan penggantian, maka pemenuhan kebutuhan atas permintaan dari pelanggan sebelum bahan baku yang dipesan datang harus dipenuhi dari persediaan yang ada.

b) Faktor Waktu atau Lead Time

Lead time merupakan lamanya waktu antara mulai dilakukannya pemesanan bahan-bahan sampai dengan kedatangan bahan-bahan yang dipesan tersebut dan diterima digudang persediaan. Lead time adalah bagian dari pengendalian persediaan, oleh karena itu pengawasan terhadap lead time merupakan pengawasan terhadap jaminan persediaan. Lead time menjadi semakin baik apabila dapat mengurangi periode waktu yang tidak produktif atau waktu tidak aktif. Lamanya lead time tidaklah sama antara pesanan yang satu dengan yang lain, oleh karena itu perlu dilakukan penaksiran atau perkiraan walaupun resiko kesalahan masih tetap ada.

Persediaan pengaman (Safety stock) dapat dicari dengan metode analisis variabilitas permintaan yaitu :

$$SS = D \sigma \sqrt{LT}$$

Keterangan :

SS = Jumlah persediaan pengaman (safety stock)

D = Tingkat keyakinan yang diinginkan

σ = Deviasi standar dari permintaan historis periodik

LT = Lead Time

Deviasi standar dari pola permintaan dalam suatu periode tertentu yaitu :

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(D_i - \bar{D})^2}{n-1}}$$

Keterangan :

σ = Deviasi standar

N = Jumlah periode

D_i = Permintaan aktual pada periode i

\bar{D} = Permintaan rata-rata selama periode sampel, yaitu $\frac{\sum D_i}{n}$

2.2.4.3. Tingkat Pemesanan Kembali (Reorder Point)

Tingkat pemesanan kembali merupakan suatu titik atau batas dari jumlah persediaan yang ada pada suatu periode dimana pemesanan harus dilakukan kembali oleh perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi waktu pemesanan kembali antara lain :

- a) Lead time.
- b) Penggunaan bahan baku per satuan waktu (hari, minggu, bulan, tahun)
- c) Besarnya persediaan pengaman.

Sedangkan rumus untuk menentukan waktu pemesanan kembali yaitu :

$$ROP = (d \times L) + SS$$

Keterangan :

ROP = Tingkat pemesanan kembali

d = Pemakaian rata-rata dalam satuan waktu

L = Lead time

SS = Persediaan pengaman

2.2.4.4. Persediaan Maksimum dan Persediaan Minimum

a) Persediaan Maksimum

Persediaan maksimum adalah batas jumlah persediaan yang paling besar (tertinggi) yang sebaiknya ada digudang. Batas persediaan maksimum kadang-kadang tidak didasarkan atas pertimbangan efisiensi dan keefektifan kegiatan produksi perusahaan, sehingga hanya didasarkan pada kemampuan perusahaan terutama kemampuan keuangan serta kemampuan gudang. Untuk menjamin efektifitas dan efisiensi perusahaan, penentuan besarnya persediaan maksimum hendaknya didasarkan pada tingkat persediaan yang paling ekonomis yang sering disebut persediaan optimum. Dengan diketahuinya persediaan maksimum perusahaan akan dapat membantu pimpinan perusahaan dalam menentukan besarnya investasi maksimum yang perlu disediakan untuk bahan-bahan tertentu yang dibutuhkan.

Besarnya persediaan maksimum dalam perusahaan dapat ditentukan dengan rumus :

$$MS = EOQ + SS$$

Keterangan :

MS = Titik persediaan maksimum

EOQ = Jumlah pesanan yang ekonomis

SS = Persediaan Pengaman

b) Persediaan Minimum

Persediaan minimum adalah batas jumlah persediaan yang paling rendah yang harus ada pada perusahaan. Persediaan ini bertujuan agar perusahaan dapat

menghindari kekurangan bahan baku pada saat melaksanakan kegiatan produksi. Persediaan ini sering pula disebut sebagai persediaan pengaman (safety stock).

2.2.5. Catatan-Catatan Dalam Pengendalian Persediaan

Pencatatan dalam pengendalian persediaan merupakan seluruh pencatatan atau pembukuan terhadap penerimaan, persediaan digudang, pengeluaran bahan baku dan bahan-bahan lainnya serta hasil produksi dalam suatu perusahaan. Pencatatan terhadap persediaan perlu dilakukan untuk menjaga agar bahan baku yang digunakan dalam proses produksi digunakan secara efektif dan efisien. Beberapa catatan atau daftar yang paling penting serta digunakan perusahaan untuk pengendalian persediaan ada lima, yaitu :

a) Permintaan untuk dibeli (Purchase requisition)

Catatan ini merupakan permintaan dari bagian persediaan kepada bagian pembelian untuk membeli bahan-bahan dan barang-barang yang sesuai dengan jenis dan jumlah tertentu seperti yang dinyatakan dalam surat permintaan tersebut.

b) Laporan penerimaan (Receiving report)

Pencatatan ini penting karena rangkap dari laporan ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan bahwa penjaga gudang persediaan telah menerima bahan-bahan yang dipesan. Pada saat penerimaan bahan baku digudang, rangkap dari laporan penerimaan yang menyertai bahan baku itu terperinci dan akan memberikan rincian bahan baku tersebut dan jika telah disetujui oleh petugas

yang melakukan pemeriksaan, berarti bahan baku tersebut telah sesuai dengan standar dan spesifikasi yang diperlukan untuk kegiatan produksi.

c) Daftar persediaan (Balance of stores forms)

Pencatatan ini merupakan pencatatan yang paling penting didalam pengawasan persediaan karena merupakan dasar dari pelaksanaan pengendalian persediaan serta memberikan informasi bagi perusahaan.

d) Formulir permintaan bahan (Material requisition form)

Formulir ini dibuat oleh petugas gudang untuk dipergunakan oleh bagian pembelian dalam mengadakan pemesanan. Daftar ini menunjukkan bahan-bahan yang perlu dibeli untuk pengisian kembali persediaan digudang.

e) Perkiraan pengawasan (Control Accounting)

Pencatatan ini digunakan untuk menjaga agar perkiraan yang dibuat oleh bagian akuntansi tetap menjadi alat yang penting dalam sistem pengendalian persediaan yang efektif.

2.2.6. Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Perputaran persediaan adalah angka yang menunjukkan kecepatan penggantian persediaan dalam periode tertentu. Perputaran persediaan dapat dilakukan oleh semua persediaan yang ada dalam perusahaan, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Dalam perputaran persediaan bahan baku, dapat dihitung dengan membagi harga persediaan bahan baku yang telah terpakai selama periode tertentu dengan nilai

atau harga persediaan rata-rata selama satu periode tertentu. Biasanya perputaran persediaan bahan baku dihitung dalam periode waktu satu tahunan.

2.3 Kerangka Berpikir

Pengendalian persediaan bahan baku merupakan salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk meminimumkan biaya persediaan. Pengendalian persediaan bahan baku juga penting agar proses produksi yang berjalan didalam perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Dalam kegiatan produksi perusahaan, kekurangan bahan baku dapat mengganggu jalannya proses produksi sehingga mengurangi efektifitas dan efisiensi produksi.

Economic Order Quantity (EOQ) adalah suatu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam pengendalian persediaan bahan baku. Perusahaan juga dapat menerapkan metode Safety stock (persediaan pengaman), Reorder point (tingkat pemesanan kembali), dan menetapkan persediaan maksimum serta persediaan minimum untuk menunjang kegiatan pengendalian persediaan bahan baku.

Pengendalian persediaan bahan baku dengan menerapkan metode diatas, diharapkan dapat meminimumkan biaya-biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila biaya persediaan dapat diminimumkan, maka efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam bidang produksi dapat tercapai, serta dapat menghindari kerugian perusahaan karena besarnya modal yang tertanam pada persediaan dapat ditekan.